BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam memberikan pendidikan terhadap anak merupakan suatu kewajiban, baik itu pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal)[1]. Pendidikan formal diperlukan agar anak mampu hidup lebih baik dalam pergaulan dalam masyarakat, terutama pendidikan yang menyangkut sumber daya alam yang menunjang kehidupan. Pendidikan non-formal diperlukan agar si anak mampu meningkatkan kreativitasnya terutama dalam mendukung pendidikan formal.

Salah satu pendidikan non-formal yang mendapat perhatian masyarakat dalam memperluas kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan agama bagi anak-anak. Pasantren sebagai lembaga keagamaan yang bertujuan untuk mempersiapkan pribadi dan pola pikir anak yang juga berarti mempersiapkan masa depan anak bangsa yang sesuai dengan konsep Islam, agar dapat membentuk komunitas yang Islami dimasa yang akan datang. Islam merupakan agama realistis, yang memperhatikan tabiat dan kebutuhan manusia, baik jasmani, rohani, akal dan perasaannya. Sesuai dengan kebutuhan dalam batasan-batasan yang seimbang.

Seni merupakan perasaan dalam menikmati keindahan, dan inilah yang diungkapkan dalam Alquran untuk diperhatiakan dan di renungkan, yaitu

[1] Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 53

merenungkan keindahan makhluq ciptaan Allah, dan mengambil manfaat yang di kandungnya, seperti Q.S. Al A'raaf : 26.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

Artinya : Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Jika kita cermati setiap ayat-ayat Alquran akan terlihat jelas bahwa Alquran ingin menggugah akal dan hati setiap mukmin untuk melihat keindahan alam semesta, di angkasa,dasar samudra dan seisinya, bumi, langit, dan manusia.

Demikian pula dalam pola Pembinaan seni Islam, media yang digunakan memenuhi norma pembelajaran itu sendiri artinya media yang tepat berpengaruh pada pembinaan. Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam secara keseluruhan dengan melakukan usaha bimbingan serta asuhan terhadap anak didik agar mereka dapat memahami, menghayati mengamalkan tata cara hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia dan alam sekitarnya, jadi kemulian atau kebaikan seseorang mukmin bisa dilihat dari pola pikir dan tingkah lakunya.

Pondok pesantren Raudhatul Mubtadiin sebagai salah satu Pasantren yang berada di Desa Legok Sukamaju Kecamatan Kemiri Kabupaten Tangerang, kehadirannya telah dapat membantu anak-anak dalam mengatasi buta huruf Alquran (non formal) dan pendidikan Formal. Para santri (anak didik) di

Pasantren Raudhatul Mubtadiin pada dasarnya telah dapat membaca dan menulis Alquran secara baik dan benar. Namun pada kenyataanya, Realita pada masyarakat Legok Sukamaju masih di temui kurangnya keinginan anak-anak untuk mengkaji ilmu di Pasantren Raudhatul Mubtadiin dan bersekolah format serta ada beberapa masih terdapat Akhlak kurang baik yang terdapat di kalangan anak-anak yang mengikuti pengajian di Pasantren tersebut.

Perkembangan zaman dan era moderenisasi ini, pertumbuhan teknologi semakin canggih dan berkembang sangat pesat, berbagai persepsi, ideologi dan kebiasaan hidup orang Barat dijadikan sebagai patokan bagi para remaja, intelektual dan politikus kita, sehingga nampak semua budaya yang serba kebarat-baratan seperti pergaulan bebas, kemudian dianggap sebagai suatu hal yang modern dan maju, jika media ini tidak digunakan untuk hal yang positif saja maka jangan heran akhlak remaja Islam akan rusak secara perlahan melalui media tersebut, hal ini terjadi akibat kurangnya pemahaman dalam setiap sendi-sendi kehidupannya. Padahal pada kenyataannya Islam memiliki jati diri dan ideologi yang secara praktis dapat menjadi solusi atas problematika dalam kehidupan dulu, saat ini dan mendatang.

Apabila hal itu secara berkelanjutan dirasakan, maka secara pelahan-pelahan sebagaian umat Islam tampak semakin terpuruk jauh dari kebenaran dan mulai mengikuti arus yang mengarah kepada kemusnahan dan keterpurukan manusia itu sendiri, sehingga mereka lebih menyukai kebutaan dari pada petunjuk. Oleh karena itu senantiasa kembali kepada peradaban

Islam yakni dengan pedoman kepada yang baku yaitu Alquran dan Hadis, ijtihad dan istimbat para ulama-ulama terdahulu[2].

Mengingat anak-anak dan remaja merupakan generasi penerus bagi bangsa dan agama, maka menjadi kewajiban keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk memberikan pembinaan dan pendidikan yang layak kepada mereka. Apabila pada masa dini mereka tidak dibenahi dengan mentalitas keimanan dan ilmu-ilmu dasar oleh ideologi-ideologi yang datang. Oleh sebab itu pembinaan dan pengajaran ilmu-ilmu keagaman, menjadi ukuran terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap dan layaknya manusia-manusia lain yang berilmu dan beragama.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di pondok Pesantren Raudhatul Mubtadiin Desa legok Sukamaju Kecamatan Kemiri Kbaupaten Tangerang secara umum boleh dikatakan belum dapat mengaktualisasikan peran secara maksimal dalam rangka pembinaan pendidikan akhlak anak, hal ini disebabkan belum berjalannya sistem pembelajaran yang baik, kurang nya sumber daya ustazah, karena pada kenyataannya pengajian tidak mampu di rumah, namun perlu adanya sebuah pembinaan khusus yang dibina secara berkelanjutan di Legok Sukamaju tersebut seperti Pondok Pesantren Raudhatul Mubtadiin. Namun menurut *survey* awal penelitia sebelumnya, pengajian yang diberikan oleh Pondok Pesantren Raudhatul Mubtadiin belum mampu menghasilkan santri-santri yang benar-benar memahami tentang dasar-dasar agama. Disamping itu terdapat bebagai faktor lain yang

---

[2] Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 1990), hlm. 203

menghambat proses pengajian, antara lain disebabkan belum berjalannya sistem pembelajaran yang baik, kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya sumber daya ustazah yang profesional, sehingga membuat santri kurang termotivasi dalam mengikuti pengajian di Pondok Pesantren tersebut

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, maka peneliti merasa tetarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **"Pola Pembinaan Seni Islami di Kalangan Santri pondok Pesantren Raudhatul Mubtadiin".**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yangg menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Bentuk Kegiatan penerapan Pola Pembinaan seni Islami di Pondok Pesantren Raudhtaul Mubtadiin Desa Legok Sukamajau?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan Pola Pembinaan seni Islami di Pondok Pesantren Raudhtaul Mubtadiin Desa Legok Sukamajau?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bentuk Kegiatan penerapan Pola Pembinaan seni Islami di Pondok Pesantren Raudhtaul Mubtadiin Desa Legok Sukamajau?

2. Untuk Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan Pola Pembinaan seni Islami di Pondok Pesantren Raudhtaul Mubtadiin Desa Legok Sukamajau?

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoritis
   a. Sebagai bahan masukan dan dapat menambah informasi serta wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang Pola Pembinaan Seni Islami bagi para pembaca.
   b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara Praktis
   a. Bagi Pondok Pesantren Raudhatul Mubtadiin Desa Legok Sukamaju Kecamatan Kemiri penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang relevan dalam membuat kebijakan strategis terhadap pelaksanaan Pola Pembinaan seni Islami.
   b. Bagi peneliti, dengan penelitian ini dapat memberi pengetahuan terhadap perkembangan penerapan Pola Pembinaan seni Islami.
3. Secara Akademis
   a. Bagi masyarakat Desa Legok Sukamaju Kecamatan Kemiri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai pelaksanaan dalam Penerapan Pola Pembinaan seni Islami.

b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dibidang Pembinaan seni Islami.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti antara lain tentang Pola Pembinaan Seni Islami di Kalangan Santri.

Berdasarkan studi penelitian yang sudah di lakukan oleh Silvia Devitri Ejuliarti mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh Tahun 2017 dengan judul Pembinaan seni islami (studi di pasantren sabilarrasyad gampong palak hilir kecamatan susoh kabupaten aceh barat daya). Dalam penelitian disebutkan bahwa pola pembinaan seni islami di pasantren sabilarrasyad dampong terlasana dengan baik dengan beberapa faktor diantaranya dukungan dari pemerintah, masyarakat dan kalangan santri sendiri serta pengurus pasantren, hasil penelitian menunjukan pembinaan seni islami berjalan dengan baik dengan dukungan dari setiap kalangan dan santri mendapatkan motivasi dalam mengembangkan seni islami[3].

Rujukan penelitian selanjutnya dari Irfan Setia Permana mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018 dengan judul penelitian Pola Pembinaan Islam di Pesantren (studi kasus di pondok pesantren baitul anshor cimahi). Irfan dalam penelitianya menjelaskan pola pembinaan islam di pesantren dapat terwujud dengan

[3] Silvia Devitri Ejuliarti, *Pembinaan seni islami (studi di pasantren sabilarrasyad gampong palak hilir kecamatan susoh kabupaten aceh barat daya*), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh, 2017

memperhatikan beberapa motif pembinaan diantaranya salimul aqidah (akidah lurus), Shahihul Ibadah (ibadah yang benar), Matiinul Khuluq (akhlak yang kokoh), Qowiyyul Jismi (jasmani yang kuat), Mutsaqqoful Fikr (berpikir yang cerdas), Mujahadatun Linafsihi (melawan hawa nafsu), Harishun „ala Waqtihi (pandai mengelola waktu), Munazhzhamun fi Syu‟unihi (teratur dalam setiap urusan), Qodirun „alal Kasbi (mandiri) dan Naafi‟un Lighoirihi (bermanfaat bagi orang lain)[4].

Pada dasarnya ada beberapa skripsi yang penulis jadikan sebagai acuan penelitian terdahulu yang membahas tentang Pola Pembinaan Seni Islami di Kalangan Santri, hanya saja yang berbeda pada penelitian ini adalah dari segi tujuannya, tempat dan pembahasannya, dimana penulis akan menjelaskan dalam skripsi ini tentang Pola Pembinaan Seni Islami di Kalangan Santri, tetapi disini lebih berfokus terhadap santri di Pondok Pesantren Raudhatul Mubtadiin. Maka dari itu penulis mengangkat sebuah Judul "**Pola Pembinaan Seni Islami di Kalangan Santri pondok Pesantren Raudhatul Mubtadiin**".

F. Kerangka Teori

1. Pola Pembinaan

Pola pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara sadar oleh lembaga dalam rangka menumbuh-kembangkan aspek kognitif, afektif maupun

[4] Irfan Setia Permana, *Pola Pembinaan Islam di Pesantren (studi kasus di pondok pesantren baitul anshor cimahi)*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

psikomotorik siswa disertai spiritual yang kuat. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model[5]. Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik[6].

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki). Serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal[7]. Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial[8].

---

[5] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1197.
[6] Ibid., h. 134.
[7] M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 30.
[8] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 167

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna. Serta berfungsi mempertahankan mengembangkan menjadi potensi yang ada didalam diri santri sehingga mereka bisa berprilaku baik, baik dalam rangka menumbuhkembangkan aspek kognitif, efektif, maupun psimotorik anak dalam belajar di pondek pesantren.

2. Seni Islami

Menurut Seyyed Hossein Nasr, seni Islam merupakan hasil dari Keesaan pada bidang keanekaragaman. Artinya seni Islam sanggat terkait dengan karakteristik-karakteristik dari tempat penerimaan wahyu Alquran yang dalam hal ini adalah masyarakat arab. Jika demikian, bisa menjadi seni Islam adalah seni yang terungkap melalui ekspresi budaya lokal yang senada dengan tujuan Islam. Sementara itu, bila kita merujuk pada akar makna Islam yang serarti menyelamatkan ataupun menyerahkan diri, maka bisa jadi yang namanya seni Islam adalah ungkapan ekspresi jiwa setiap manusia yang termani festqsikan dalam segala macam bentuknya,

baik seni ruang maupun seni suara yang dapat membimbing manusia kejalan atau pada nilai-nilai ajaran Islam[9].

Dalam kontek lain Ensiklopedi indonesia disebut bahwa seni adalah penjelmaan rasa indah terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan peralatan komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditingkap oleh indra pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis dan ruang), atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari dan drama)[10].

Seni islami yang dimasudkan dalam penelitian ini seni-seni islami yang di ajarkan di pondok pesantren Raudhatul Mubtadiin yang meliputi seni suara, seni tari ataupun sejenisnya yang menjadi pokok pembahasan penelitian ini kemudiannya.

3. Santri

Santri adalah orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri[11].

Maksud istilah santri dalam penelitian ini adalah penggilan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Raudhatul Mubtadiin dan mereka ini merupakan subjek dari penelitian yang sedang penulis lakukan.

---

[9] Seyed Hossein Nasr: Spiritulitas dan Seni Islam, *Leama, Oliver, Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan, terj*. Irfan Abubakar, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 208-210.

[10] Abdurahman, Al-Baghd di, *Seni Dalam Pandangan Islam: Seni Vocal, Musik Dan Tari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991). hlm.23

[11] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 783

4. Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri[12]. Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab funduk yang berarti tempat tinggal, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri[13].

Adapun pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesantren yang berada di kelurahan Legok Sukamaju kecamatan Kemiri Kabupaten Tangerang yaitu Pondok Pesantren Raudhatul Mubtadiin.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil data dari penelitian ini disajikan dalam bentuk penjelasan data dengan uraian kalimat hasil temuan dan analisa. Bentuk dari penyajian data tertulis dalam lima bab.

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisikan : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penelitian

Bab II, pada bab ini berisikan tentang profile tempat penelitian

Bab III, pada bab ini berisikan tinjauan teori atau kajian pustaka diantaranya teori yang digunkan dalam penelitian ini

---

[12] Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren : *Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: Lp3es, 1994) hal. 27

[13] Ridwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, *Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal. 80

Bab IV, pada bab ini adalah bagian yang menyajikan hasil dari penelitian dan pembahasan. Pembahasan berarti membandingkan hasil yang diperoleh dengan data pengetahuan.

Bab V, pada bab V berisikan kesimpulan dan saran